

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari beberapa informan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin. Sebelum menyajikan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, terlebih dahulu perlu gambaran lingkungan mengenai lokasi MTs N 4 Banjarmasin.

1. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya Madrasah Tsanawiah Negeri 4 Banjarmasin.

Pada dasarnya MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin adalah bernama MTs N Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin, yang mana MTs Kelayan terbagi dua tempat yaitu, lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan status swasta.

Kemudian pada tanggal 6 juli tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 142 Tahun 1968, lokasi MTs yang berada di gang setuju di Negeri dengan nama MTs N Kelayan (Sekarang MTs N 1 Banjarmasin) dengan nomor urut Negeri 363 dan untuk lokasi MTs yang berada di Jalan Laksana Intan menjadi MTs Filial MTs N Kelayan.

Pada tahun 2003 Atas Prakarsa dari Kepala MTs Negeri Kelayan waktu itu, Bapak Drs. H. M. Harmidin Noor (Alm) lokasi MTs Filial MTs Negeri Kelayan

yang berada di Jalan Laksana Intan berubah status menjadi MTs Negeri dengan nama MTs Negeri Banjar Selatan dengan No Urut penegerian 57.

Sejak saat itulah MTs Negeri Banjar Seletan 2 resmi berfungsi sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ke 4 yang berada di kota Banjarmasin. Munculnya nama MTs Negeri Banjar Selatan yang ujung kalimatnya ditambah dengan angka 2 adalah untuk membedakan dengan MTs N Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus, Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Barulah pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin berganti nama menjadi MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, keputusan itu mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu tanggal 17 Nopember 2016 atas nama Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifudin.

Berikut terbitnya SK penetapan Kepala MTs Negeri Banjar Selatan berdasarkan Surat Keputusan Ka. Kanwil Dep. Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: Kw.17.1/2/Kp.07.6/085/2009 tanggal 31 Juli 2009 atas nama: **Bapak Abdul Hadi, M.Pkim NIP. 196908041996031004. Pendidikan S2 FMIPA-ITB Jurusan Kimia.** Yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kandepag Kota Banjarmasin pada tanggal 12 Agustus 2009 dan merupakan Kepala Sekolah Pertama.

Kemudian Pada tanggal 17 Januari 2019 Bapak H. Misran, S.Ag NIP. 196807101997031002 Pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin yang selanjut

dilantik oleh Ka. Kanwil Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 390/Kw.17.1-2/Kp.07.6/12/2018 tanggal 28 Desember 2018 dan merupakan Madrasah kedua di MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin.

Kemudian pada tanggal 14 Agustus 2020 ibu Dra. Hj. Naini Pristiana NIP. 196409221993032002 Pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin yang selanjutnya di lantik oleh Ka.Kanwil Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 226/Kw. 17,1-3/Kp.07.6/08/2020 tanggal 14 Agustus 2020 dan merupakan kepala Madrasah ketiga di MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin.

Table 4.1 Nama kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin

NO.	NAMA KEPALA MADRASAH	MASA JABATAN
1	Abdul Hadi, M.Pkim	2009-2019
2	H. Misran, S.Ag	2019-2020
3	Dra. Hj. Naini Pristiana	2020- sekarang

Sumber : *Arsip Tata Usaha MTs N 4 Banjarmasin*

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MTs N 4 Kota Banjarmasin

Nomor NPSN : 30315478

NSS : 1211637109004

Kecamatan : Banjarmasin Selatan

Desa/Kelurahan:Kelayan Selatan

Jalan dan Nomor : Laksana Intan No. 21 Rt. 12

Kode pos : 70231

Daerah :perkotaan

Status Sekolah : Negeri

Jenjang: SMP

Akreditasi : A

Tahun Berdiri : 1967

Lintang: -3.332648278306898

Bujur: 114.58773761987686

Kegiatan belajar mengajar : Pagi

Bangunan Sekolah : milik sendiri

Perjalanan Perubahan Sekolah :Terdaftar, Diakui,Disamakan

b. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.2 Data Guru

Kode	Nama	MP	Jam
1	Dra Hj. Naini Pristiana		
2	Dra. Fathul Jannah	D	24
3	Kurnia Rahman, S.Pd.I	H	12
4	Arif Rahman, S.Pd	J	30
5	Makhin, S.Ag	K	12
6	Daraqutni, S.Pd	h,m	20
7	Dra.Hj. Huzaifah	C	24
8	Rizkiawati, S.Ag	K	20
9	Syarhanah, S.Pd	I	30
10	Rena Hartini, S.Pd	G	24
11	Nasi'ah Nurkhomsati, S.Pd	Q	24
12	Dra. Siti Rusdah	G	24
13	Mariatul Fithriah, S.Pd.I	E	27
14	Endang Wikandari, S.Pd	J	30
15	Ma'rifah, S.PdI	I	30
16	Ely Risa, S.Pd	N	24
17	Dra. Rahmawati	K	16
18	Hj. Fatimah Dachyari, S.Pd.I	H	12
19	Dede Kusnadi, S.Th.I	a,f	23
20	Isnaniah, S.Pd.I	a,f	20
21	Khasni, S.Pd.I	a,f,m	25

22	M. Fajar Sadiq, S.Pd	h,o	36
23	Khairina Ramadayani, S.Pd	g, P	32
24	Abu Rizal Al Farabi, S.Pd	b,l	32
25	Amalia Khaidir Putri, S.Pd	m,p	24
26	Elita Agustina, S.Pd	Q	24
27	Aditya Rahman	B	16
28	H. Riduan, S.Ag	E	9

Sumber : Arsip Tata Usaha MTs N 4 Banjarmasin

c. Kode mata pelajaran

- 1) Akidah Akhlak
- 2) Fikih
- 3) Quran Hadist
- 4) SKI
- 5) Bahasa Arab
- 6) PKN
- 7) Bahasa Indonesia
- 8) Bahasa Inggris
- 9) Matematika
- 10) IPA
- 11) IPS
- 12) Penjaskes
- 13) Seni Budaya
- 14) TIK
- 15) Mulok
- 16) Prakarya

17) BK

Table 4.3 Data Siswa

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH		
		LK	PR	PERKELAS	PERANGKATAN	JENIS KELAMIN
1	VII A	11	21	32	129	47 LAKI-LAKI
2	VII B	12	20	32		
3	VII C	11	21	32		82 PEREMPUAN
4	VII D	13	20	33		
5	VIII A	15	22	37	145	62 LAKI-LAKI
6	VIII B	14	23	37		
7	VIII C	16	19	35		83 PEREMPUAN
8	VIII D	17	19	36		
9	IX A	0	35	35	140	60 LAKI-LAKI
10	IX B	33	0	33		
11	IX C	17	19	36		80 PEREMPUAN
12	IX D	10	26	36		
JUMLAH		169	245	414		

Sumber : Arsip Tata Usaha MTs N 4 Banjarmasin

d. Visi dan Misi

Visi : Mewujudkan Generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berdedikasi tinggi dan berprestasi

Misi :

- Menumbuhkan kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- Menciptakan Iklim kondusif dengan menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran Islam lewat kegiatan keagamaan.
- Meningkatkan pembelajaran dan pembinaan secara efektif.

- Menumbuhkan inspirasi dan motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Sarana dan Prasarana : Ruang kelas, Ruang Tamu, Perpustakaan, Ruang kepala sekolah, Ruang Guru, Ruang TU , WC, Lahan Parkir, dan Lapangan Sekolah.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini merupakan penyajian data dari hasil laporan penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengenai penelitian ini, peneliti sudah mengelompokkan menjadi beberapa bahasan yang terdapat pada fokus penelitian, agar memudahkan penyajian data. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan beberapa orang peserta didik yang dikategorikan sebagai peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru mata pelajaran akidah akhlak.

Mengetahui problem yang dialami oleh peserta didik adalah suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Karena hal ini menjadi faktor berhasil atau tidak suatu pembelajaran, dunia pendidikan memerlukan strategi yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul kepermukaan. Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik berbeda, sebagai seorang guru perilaku peserta didik yang malas dalam mengerjakan tugas atau bahkan tidak mengerjakan tugas perlu mengidentifikasi dan mengetahui penyebab terjadinya masalah itu.

1. Cara Guru mengidentifikasi terjadinya prokrastinasi akademik

Dalam melaksanakan pembelajaran guru diuntut untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan pelajaran. Namun, ada banyak masalah yang harus dihadapi guru ketika di kelas, permasalahan yang muncul salahsatunya perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Guru haruslah mengetahui hal demikian, mengingat ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Adapun cara guru mengetahui peserta didiknya mengalami prokrastinasi akademik yaitu, sebagai berikut:

a. Pemberian tugas

Masalah yang sering dihadapi oleh berbagai sekolah adalah sulitnya peserta didik dalam memahami bahwa hasil belajar dalam proses belajar tidak sesuai dengan hal yang direncanakan. Peserta didik yang kurang memerhatikan guru pada saat proses belajar dimana hanya duduk, melihat, dan mendengar, berakibat kegagalan. Pada akhir pengajaran juga tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan pemberian tugas menjadi terabaikan, guru memang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, peserta didik juga memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Ketiga guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan saya dalam mengajar, dilakukanlah evaluasi yaitu pemberian tugas di akhir proses belajar. Pemberian tugas dilakukan dengan merumuskan tujuan secara spesifik sesuai target yang telah direncanakan dengan batasan waktu dan sarana yang tersedia. Dari sini terlihat peserta didik yang memiliki inisiatif dan motivasi belajar, mereka yang mengerjakan tugas artinya bertanggung jawab terhadap perannya sebagai peserta didik.

Dari pendapat ketiga guru diatas ketahuilah bahwa cara utama guru akidah akhlak untuk mengetahui peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik

ialah dengan pemberian tugas. Tugas yang tidak dikerjakan sesuai tenggat waktu yang diberikan mengartikan bahwa mereka memiliki perilaku prokrastinsi akademik dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan.

b. Penundaan tugas oleh peserta didik

Perilaku menunda oleh peserta didik akan mengakibatkan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan tetapi malah dikesampingkan dengan mengerjakan aktivitas lain yang kurang dan tidak bermanfaat terhadap tugas yang dimiliki. Hal ini memang cenderung terjadi pada masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru akidah akhlak di MTs N 4 Banjarmasin, Ibu Isna dan Bapak Dedi mengatakan bahwa:

Peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik ini disebabkan oleh internal diri masing-masing dari mereka, kurang motivasi menjadi hal utama terhadap masalah ini.

Pernyataan diatas sepaham dengan Ibu Khasni selaku guru akidah akhlak kelas IX, berdasarkan pengamatan beliau, terdapat beberapa peserta didik dikelas yang mengalami penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas dengan alasan kurang bersemangat terhadap tugas yang diberikan.

Bersamaan dengan ketiga pengakuan guru akidah akhlak ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin Menurut RHN, ia sering tidak mengerjakan tugas karena kurang motivasi terhadap tugas diberikan, ia merasa tugas yang diberikan cukup mudah dikerjakan, apalagi dengan media google yang menyediakan berbagai jawaban atas tugas yang diberikan oleh guru. Akhirnya, kelupaan dengan deadline tugas yang diberikan. Lain halnya

dengan siswa berinisial NFL, menurutnya tugas yang diberikan memang terbilang mudah akan tetapi karna kebiasaan menunda mengerjakan akhirnya tidak terselesaikan.

Banyak peserta didik yang menganggap mudah suatu tugas sehingga yakin akan dikerjakan dengan baik nantinya, bahkan menjelang waktu yang ditentukan. Perilaku meremeh-remehkan inilah yang menjadi pertanda perilaku prokrastinasi ada pada peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin.

c. Keterlambatan pengumpulan tugas peserta didik

Kegagalan dalam memenuhi tenggat waktu berasal dari faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi, peserta didik yang terlambat dalam pengumpulan tugas dikarenakan berbagai faktor. Terkait masalah ini guru akidah akhlak kelas VII, Ibu Isna mengatakan bahwa:

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki perilaku prokrastinasi akademik atau tidak? Hal ini dapat dilihat dari keterlambatan pengumpulan tugas yang diberikan, peserta didik yang terlambat dapat dikategorikan sebagai pelaku prokrastinasi karena indikasi prokrastinasi salahsatunya ialah keterlambatan dalam pengumpulan tugas yang tidak sesuai dengan deadline yang telah ditentukan.

Guru akidah akhlak kelas IX, Ibu Khasni mengungkapkan,

Dalam satu ruangan, ketika masa pandemi dengan sistem PJJ (pembelajaran Jarak Jauh) hampir 85% peserta didik terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan. Dan ketika awal perubahan sistem ke pembelajaran Tatap Muka, perilaku ini masih mengikut walau terjadi pengurangan peserta didik yang terlambat mengerjakan tugas.

Pembelajaran jarak jauh mengakibatkan pola pikir atau kebiasaan peserta didik yang mengikut kepada sitem tatap muka, keterlambatan pengumpulan masih

terjadi. Bapak Dedi sebagai guru akidah akhlak kelas VIII juga menunturkan demikian, bahwa:

Dikelas saya juga terdapat beberapa peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, dan yang terlambat pengumpulan tugas itu-itu saja. Sudah dapat dipastikan bahwa prokrastinsi terjadi pada diri peserta didik yang terlambat.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin menemukan fakta, yaitu:

Menurut FH, saya sering terlambat mengerjakan tugas dan bahkan tidak mampu mengumpul tugas dikarenakan sudah kehabisan waktu yang berakibat tugas dikerjakan seadanya.

Berbeda dengan RN, ia mengatakan bahwa

Saya bingung harus memulai dari mana mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengingat tugas yang diberikan bukan jenis tugas yang saya sukai.

d. Kesenjangan waktu yang dilakukan peserta didik

Identifikasi terjadi perilaku prokrastinasi akademik oleh peserta didik ialah dalam menghadapi tugas-tugas sekolah mereka memiliki pemikiran nanti juga selesai tugas ini, dengan keyakinan bahwa esok hari akan dikerjakan. Adanya kesenjangan pada yang dikerjakan dengan kenyataan diakhir mengakibatkan tugas tidak terselesaikan. Terkait hal ini guru akidah Ibu Isna (VII) dan Bapak Dedi (VIII) menyatakan bahwa:

Faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik salahsatunya ialah peserta didik yang sulit fokus dengan pekerjaan. Mereka belum paham bagaimana mengatur prioritas keseharian. Melebih-lebihkan waktu yang tersisa untuk melakukan tugas menjadi indikasi prokrastinasi itu terjadi dan perilaku ini ada pada beberapa peserta didik di setiap kelasnya.

Identifikasi sebelumnya, ditambahkan oleh Ibu Khasni selaku guru akidah kelas IX, menurut beliau:

Kesenjangan perilaku peserta didik yang sering terjadi ialah meremehkan berapa lama waktu untuk menyelesaikan tugas, mereka berasumsi bahwa berada pada waktu mepet deadline menjadikan pikiran lebih tajam dalam penyelesaian tanggung jawab sebagai peserta didik.

Pernyataan ketiga guru akidah akhlak memiliki kesamaan, di liat dari cara mengidentifikasi terjadinya prokrastinasi akademik. Kesulitan peserta didik fokus terhadap pekerjaan yang dihadapinya, melebih-lebihkan waktu yang tersisa dan meremehkan aktivitas hingga akan selesai, serta asumsi keliru penyelesaian tugas.

Dari sudut pandang peserta didik, peneliti mendapat hasil berbeda yang menyatakan, bahwa:

Menurut SA selaku peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin, ketika guru memberikan tugas, saya merasa takut salah dalam mengerjakannya sehingga hanya memikirkan bagaimana menyelesaikan tugas.

e. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Hasil wawancara bersama 3 orang guru akidah akhlak memiliki kesamaan dimana menyatakan bahwa:

Masing-masing peserta didik yang melakukan prokrastinasi lebih memilih hal yang menyenangkan dari pada mengerjakan tugasnya. Peserta didik terlihat kurang besemangat ketika dikelas, tugas yang dikerjakanpun apa adanya. Ketika ditanya mereka menghabiskan waktu dengan hal yang mereka sukai.

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik yang menjadi prokrastinator, mereka menghabiskan waktu bermain *game online*, *sosial media*, kumpul-kumpul dengan teman, hingga lupa batas deadline tugas yang diberikan.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik di MTs N 4 Banjarmasin

Strategi guru merupakan sebuah usaha sadar guru dalam mengupayakan cara mengajar dan menciptakan suasana belajar yang terarah menuju tujuan rencana pembelajaran. Salahsatu problem di sekolah ialah peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik. Hal ini menjadi masalah bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan terhadap sikap peserta didik yang menunda-nunda pekerjaan atau tugas-tugas akademik sehingga tidak memaksimalkan potensi yang ada. Ucapan Ibu Kepala Sekolah di MTs N 4 Banjarmasin:

Alhamdulillah, perubahan kebijakan untuk bertatap muka disekolah setelah pembelajaran jarak jauh (PJJ) ketika pandemi berjalan dengan baik, pembelajaran online menuju offline membuat perubahan drastis. Walaupun, memunculkan kebiasaan baru bagi pelajar ketika disekolah.

Beliau mengatakan mengenai proses belajar mengajar di sekolah karena sebelumnya juga pernah menjabat sebagai guru mata pelajaran, yaitu:

Proses belajar mengajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar dan baik, tentu ada masalah yang terjadi dalam situsnya, masalah yang timbul bisa menjadi sumber oleh seorang guru dengan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

Selanjutnya, untuk memberi arahan kepada guru di MTs N 4 Banjarmasin agar selalu mengupayakan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Papan beliau:

Agar guru dapat memahami masalah yang terjadi pada peserta didik misalkan kebiasaan buruk peserta didik dalam hal belajar, sehingga mengakibatkan tidak mencapai prestasi yang optimal, seorang guru tentunya harus mengupayakan agar peserta didiknya berhasil dalam pendidikan.

Menganai hal ini guru akidah akhlak mempunyai macam strategi dalam mengatasi prokrastinasi akademik, diantaranya sebagai berikut:

a. Melakukan pendekatan terhadap peserta didik

Dalam proses pembelajaran pemilihan cara mengajar dan pendekatan seorang guru akan membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang ada, melalui hasil tes belajar dapat diketahui peningkatan, penurunan, atau masalah. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin ialah prokrastinasi akademik. Guru dikatakan bertanggung jawab apabila dapat mengenali karakter peserta didik yang diajar dan permasalahan yang terjadi.

Menurut Ibu Isna (kelas VII) dan Bapak Dedi (kelas VIII) mengatakan bahwa:

Dalam mengatasi prokrastinasi akademik yang terjadi pada peserta didik, hal pertama yang saya lakukan terhadap peserta didik yang ialah membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru, dimana ini akan berpengaruh terhadap suasana belajar mengajar dikelas, pembelajaran yang tadinya peserta didik kurang memperhatikan akan merasa nyaman sehingga keadaan lebih kondusif.

Pernyataan diatas ditambahkan oleh Ibu Khasni, menurut guru akidah kelas IX,

Beberapa peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik tidak luput dari peran orang tua dirumah, hubungan antara guru dengan orang tua peserta didik sangat penting ketika ada suatu masalah. Pendampingan orang tua dapat membantu guru dalam mengawasi kegiatan peserta didik dirumah.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama peserta didik, tanggap mereka mengenai pembelajaran akidah akhlak di MTs N 4 Banjarmasin,

Guru akidah akhlak cukup mengayomi dalam pemberian materi pembelajaran serta dalam kegiatan pembelajaran selalu memberikan motivasi yang lebih kepada mereka.

b. Membuat Program belajar bagi peserta didik

Pembelajaran adalah salahsatu program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang pula. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai pihak, baik guru, peserta didik, ataupun orang tua. Kegagalan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang telah ditentukan perlu diatasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Dedi, menurut beliau:

Kesulitan atau kegagalan yang dialami peserta didik perlu teratasi, seorang guru harus bisa membantu dan memfasilitasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, program yang saya lakukan ialah melakukan remidi terhadap peserta didik yang terlambat dalam pengumpulan tugasnya.

Ibu Isna menambahkan pernyataan diatas selain program remidi, beliau juga menambahkan mengenai pembiasaan perilaku peserta didik, yaitu:

Ketika dalam satu kelas ada beberapa peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik dengan ciri yang sudah diketahui. Untuk mengatasi permasalahan ini saya membuat program belajar tersendiri bagi si peserta didik tersebut. Salahsatu program yang dilakukan adalah membiasakan belajar dirumah untuk semua peserta didik dan membuat soal yang berbeda dengan soal yang sebelumnya tidak dikerjakan bagi yang terlambat ataupun tidak mengumpulkan tugas.

Hal ini di diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika dikelas, strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik ialah setelah selesai pembelajaran, guru akidah akhlak memberi tugas untuk dikerjakan dirumah dan memberi arahan untuk diselesaikan langsung ketika sudah sampai dirumah.

Berbeda dengan penuturan Ibu Khasni dimana program yang beliau lakukan untuk mengatasi prokrastinasi akademik ialah dengan membuat kelompok belajar didalam kelas, ucap beliau:

Cara mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik ialah dengan membuat model pembelajaran diskusi/kelompok, peserta didik yang terbiasa menunda pekerjaan rumahnya, dapat kita upayakan pembiasaan didalam belajar kelompok, mereka akan di paksa lebih aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran ini menyediakan kesempatan kepada mereka untuk saling belajar dan menumbuhkan motivasi semangat antar teman sebaya.

c. Bimbingan dalam tugas

Guru merupakan seorang pembimbing, Peserta didik yang yang bermasalah dalam belajar perlu diberikan arahan bagaimana cara memilih prioritas dalam hidup. Bapak Dedi Kurniawan menuturkan:

Setelah mengetahui peserta didik mengalami prokrastinasi akademik. Saya melakukan upaya berupa pengayaan perbaikan yang menjadi suatu bentuk layanan terhadap mereka, pengayaan perbaikan merupakan bentuk bimbingan saya terhadap peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin.

Perihal peran pendidik sebagai pembimbing, ketika peneliti berada dikelas VII Ibu Isna selalu memberi arahan kepada peserta didik ketika dikelas untuk melihat, mendengar, dan mencatat ketika proses pembelajaran untuk membiasakan diri kurangi rasa malas. Ucap beliau:

Setiap pertemuan mata pelajaran akidah akhlak dengan saya, peserta didik diwajibkan memperliatkan catatannya sebelum berakhir jam pelajaran. Hal ini untuk membiasakan mereka untuk tidak malas.

Sedangkan, Ibu khasni selaku guru akidah akhlak dikelas IX menuturkan bahwa:

Perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada peserta didik tidak terlepas dari pengaruh intrinsiknya, saya lebih menekankan kepada mereka untuk mencapai target secara bertahap, ketika saya memberikan tugas untuk dikerjakan, setiap harinya saya selalu mengingatkan di grup Whatsapp untuk mengerjakan sedikit demi sedikit, maksudnya membagi atau menyicil tugas yang diberikan agar tidak terbengkalai.

d. Membuat peraturan tegas

Meningkatkan kedilipsinan peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin dapat dilakukan dengan membuat peraturan/tata tertip yang tegas namun empati. Ketiga Guru akidah akhlak mengungkapkan hal yang sama dimana menurut masing-masing mereka peraturan tegas adalah strategi terakhir yang bisa dilakukan untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

Menurut Ibu Isna selaku guru akidah akhlak kelas VII, menyatakan bahwa:

Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dengan baik, sesuai dengan deadline yang tentukan: Pertama, kita tanyakan dulu mengapa dia tidak mengerjakan tugas tersebut dan jika memang alasannya sesuai dan dapat ditoleransi saya berikan ia tugas yang sama akan tetapi nilainya standar KKM. Kedua, apabila peserta didik tidak mengerjakan tugas untuk kedua kalinya ia akan diberikan teguran dan diberi soal yang berbeda. Ketiga, apabila ia tidak mengerjakan tugasnya lagi, ia akan dikeluarkan dari ruang kelas dan tidak mengikuti pelajaran pada hari itu.

Begitupun kata bapak Dedi Kurniawan, menurut beliau:

Konsekuensi efek rasa malu perlu dilakukan kepada peserta didik yang lalai terhadap tanggung jawabnya. Jika memang hal ini tidak berpengaruh, saya berikan tanggung jawab ini kepada guru kelas (wali peserta didik) atau guru BK.

Papar ibu Khasni juga demikian, mengenai strategi mengatasi perilaku prokrastinasi akademik:

Peraturan tegas saya lakukan ialah berupa hukuman berdiri didepan kelas baik itu menghapal, menulis, dan diposisi peserta didik mengingat materi yang telah dipelajari baru diperbolehkan duduk. Aturan yang sudah ditetapkan

paling tidak membuat mereka menjauhi hukuman (*punishment*), sehingga tugas yang tadinya ingin mereka lalaikan tidak jadi dilakukan.

Menurut beliau pemberian hadiah juga memiliki kelebihan tersendiri untuk menumbuhkembangkan keinginan (motivasi) peserta didik. Ucapan beliau pula:

Pemberian hadiah (*reward*) juga berdampak pada semangat peserta didik karena mereka berkeinginan mendapatkan hadiah yang dijanjikan, cara ini juga merupakan strategi untuk mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik.

C. Analisis Data

Dari hasil kajian data di atas terdapat point-point yang penting dan perlu dibahas mengenai cara guru akidah akhlak dalam mengidentifikasi terjadi prokrastinasi akademik dan strategi guru akidah akhlak mengatasi prokrastinasi akademik di MTs N 4 Banjarmasin.

1. Cara Guru Mengidentifikasi Terjadinya Prokrastinasi Akademik

Secara Umum mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas sesuatu baik orang, benda, dan sebagainya.¹ Mengidentifikasi peserta didik merupakan sebuah pendekatan untuk menerima apa adanya dan menyusun sebuah cara untuk mengatasi permasalahan yang ada pada mereka. Aspek yang didapat digunakan untuk membantu merancang sebuah strategi yang tepat kedepannya.

Menurut peneliti sendiri, mengidentifikasi perilaku peserta didik memberikan manfaat tersendiri bagi seorang guru dalam mengajar, seperti: mengetahui informasi yang berkenaan dengan peserta didik, mendesain program

¹Rahmat Rifai Lubis, *Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta didik (konsep dan Pola Penerapan dalam Desain Instruksional* 15, No.1, (2018) 29.

kedepannya setelah mengetahui perilaku yang ada, dan memahami tingkat perkembangan pada peserta didik.

Dari hasil wawancara bersama tiga guru akidah akhlak mengenai cara mengidentifikasi prokrastinasi akademik pada peserta didik ditemukan cara, yaitu:

a. Pemberian Tugas

Dari kajian data diatas ditemukan bahwa permasalahan belajar didalam satu ruangan kelas pasti ada, peran pendidik dan peserta didik turut campur dalam pelaksanaannya. Keberhasilan proses belajar mengajar terlihat dari hasil evaluasi belajar atau pemberian tugas kepada peserta didik dengan batasan waktu yang telah di tentukan menggunakan metode belajar (pemberian tugas).

Ketiga guru akidah akhlak di MTs N 4 Banjarmasin untuk mengidentifikasi perilaku prokrastinasi akademik oleh peserta didik dapat diketahui dengan cara memberikan tugas. Pemberian tugas merupakan salahsatu cara untuk mengetahui peserta didik yang mengalami perilaku prokrastinasi akademik, guru akan melihat peserta didik yang mengerjakan tepat waktu, terlambat dalam pengumpulan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Peserta didik yang mengerjakan tugasnya tepat waktu mengartikan bahwa mereka menyakini motivasi dan menyakini tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Sedangkan, peserta didik yang terlambat dan tidak mengumpul tugas dapat dikategorikan sebagai prokrastinator (pelaku prokrastinasi) akademik.

Jadi, metode pemberian tugas dapat mengidentifikasi peserta didik, yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dapat diliat dari faktor individual

peserta didik itu sendiri yang kurang termotivasi dan tidak bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Soemanto dalam Syarifuddin yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam belajar itu ada tiga hal, yaitu; stimulus belajar, metode belajar, dan faktor individual.²

Menurut peneliti sendiri, pemberian tugas merupakan evaluasi belajar dari peserta didik sekaligus melihat apakah mereka berhasil mencapai kompetensi yang sudah diharapkan. Ketidakselesaan tugas mendefinikan bahwa mereka mengalami prokrastinasi akademik yang mana bagi seorang guru, penting melakukan suatu rangsangan dalam proses belajar mengajar agar berpengaruh terhadap apa yang dialami peserta didik.

b. Penundaan tugas oleh peserta didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara guru mengidentifikasi perilaku prokrastinasi akademik ialah dengan mengamati keseharian peserta didik didalam kelas. Mereka yang terbiasa menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang diberikan dapat diindikasi sebagai perilaku prokrastinasi akademik. Kecendrungan penundaan memang sering terjadi untuk setiap individu, Josephr R. Ferrari dalam temuannya menunjukkan bahwa:

“These findings suggest that the tendency toward frequent delays in starting or completing tasks may be prevalent across diverse populations in spite of their distinct cultural values, norms, and practice.”³

²Syarifuddin, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mem...*, 126.

³Josephr R. Ferrari, *Frequent Behavioral Delay Tencencies By Adults: International Prevalence Rates of Chronic Procrastination* 38, No.04 (2007): 458.

Menurut Ibu Isna dan Bapak Dedi, prokrastinasi yang dialami oleh peserta didik disebabkan oleh internal diri mereka sendiri, hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Khasni selaku guru akidah akhlak kelas IX bahwa kurangnya motivasi dan semangat yang rendah menjadikan mereka menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Artinya, kondisi psikologi peserta didik menjadi faktor munculnya perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin.

Menurut Milgram, dkk. Kondisi psikologi (*Trait*) kepribadian individu turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial.⁴ Hal ini pula sejalan dengan pernyataan Mokeed dkk bahwa salahsatu faktor yang mendukung terjadinya prokrastinasi akademik adalah kurang berfungsinya potensi belajar seperti pikiran yang tidak fokus, perasaan cemas, sikap ketika ingin melakukan sesuatu dan persepsi masa yang akan datang.⁵

Jadi, mengidentifikasi prokrastinasi akademik dapat dilihat dari adanya penundaan memulai dan menyelesaikan tugas oleh peserta didik yang disebabkan oleh faktor internal (psikologi) peserta didik berupa kurangnya motivasi dan semangat yang rendah serta tingkat kecemasan yang berlebih dalam kehidupan sehari-hari dan adanya persepsi masa yang akan datang.

⁴M. Nur Ghufuran dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi...*, 164

⁵Mokeed Kolaole, Adedeji Tella, Adyeyinka Tella, "*Correlates Of Academic...*", 370.

Tidak hanya itu, pernyataan beberapa peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin menganggap mudah tugas yang diberikan berdampak terhadap perilaku akademik hingga mengenteng-entengkan tanggung jawab. Dengan mengetahui peserta didik yang terbiasa menunda memulai dan menyelesaikan tugas, kita dapat mengetahui bahwa peserta didik memiliki permasalahan pada dirinya yaitu prokrastinasi akademik.

c. Keterlambatan pengumpulan tugas peserta didik

Pemberian tugas pastinya memiliki waktu pengumpulan tersendiri, tenggat waktu yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan tugas yang diberikan, ada sebab tersendiri bagi peserta didik yang terlambat dalam pengumpulan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tiga guru akidah akhlak di MTs N 4 Banjarmasin, semua sepakat mengenai cara mengidentifikasi prokrastinasi akademik dapat diketahui dari keterlambatan pengumpulan tugas. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ketika masa pandemi menciptakan sebuah kebiasaan yang kurang baik bagi peserta didik, persentasi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas hampir 85%. Artinya, hanya ada 15% peserta didik yang mengerjakan tugas tepat waktu. Walaupun, permasalahan ini mengurang setelah pembelajaran tatap muka.

Fakta dilapangan juga memperlihatkan bahwa beberapa dari mereka yang sering terlambat mengumpul tugas mengerjakan seadanya, ada yang bingung harus mulai mengerjakan dari mana sebab kurang memahami materi yang diajarkan, ada pula yang tidak mengerjakan karena tidak menyukai pelajaran. Pernyataan

salahsatu peserta didik ini sesuai dengan Watson dalam Zimberoff dan Hartman, (2001) yang menyatakan bahwa:

“Prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan control, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.”⁶

Perilaku yang peserta didik lakukan merupakan cerminan karakter yang kurang percaya diri dan pola pikir yang salah dalam membuat keputusan sehingga cenderung menunda pekerjaan. Burka dan yuen menegaskan bahwa aspek irrasional yang dimiliki oleh seseorang yang suka menunda pekerjaan memandang bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga akan lebih aman untuk tidak mengerjakannya segera.⁷

Kondisi lingkungan pertemanan peserta didik yang cenderung menunda tugas berpengaruh terhadap mereka, hal ini diakibatkan oleh aktivitas belajar itu sendiri dimana tempat bersosial menjadi pendukung sekaligus penghambat terjadinya prokrastinasi akademik. Akhirnya, ditemukan beberapa peserta didik mengerjakan tugas mepet dengan deadline karena lingkungan pertemanan yang memandang bahwa tugas tidak apa dikerjakan mepet dengan pengumpulan. Inilah yang membuat hasil pekerjaannya tidak maksimal atau bahkan tidak terselesaikan dari batas waktu yang ditentukan dan mereka yang tidak menyukai tugas menjadi ciri utama peserta didik mempunyai perilaku prokrastinasi akademik.

⁶M. Nur Ghufon, *Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Diri Dalam Belajar* ", (2009), 138.

⁷M. Nur Ghufon, *Prokrastinasi Akde...*, 138.

d. Kesenjangan waktu yang dilakukan peserta didik

Pemikiran-pemikiran yang muncul pada diri peserta didik mengenai bentuk tugas, kapan dikerjakan, dan menyakini hari esok akan terselesaikan merupakan ciri perilaku prokrastinasi akademik. Sulit fokus dengan tugas yang dihadapi menjadi ciri peserta didik yang mengalami prokrastinasi, mereka tidak paham bagaimana mengelola prioritas keseharian atau bahkan ia terlalu memikirkan tugas saja tanpa mengerjakan apa yang menjadi kewajiban.

Disini pentingnya mengatur waktu bagi seorang peserta didik, manajemen waktu merupakan kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan, membuat keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Insan yang mampu mengelola waktu dapat mengatur prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi akan memfokuskan diri kepada hal yang berkepentingan tinggi.⁸

Pernyataan diatas diperoleh dari hasil wawancara bersama Ibu Isna dan Bapak Dedi, menurut mereka peserta didik yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik itu sulit fokus dengan pekerjaan. Belum memahami konsep mengatur prioritas keseharian dan melebih-lebihkan waktu yang tersisa dengan keyakinan tugas yang ada akan terselesaikan tepat waktu, yang sebenarnya hal demikian membuat hasil yang tidak maksimal.

Pendapat Ibu Khasni memperkuat pernyataan diatas bahwa, indikasi peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik ialah meremehkan berapa lama

⁸Kusnul Ika Sandra dan M. As'ad Djalali, *Manajemen Waktu, Efeksi Diri dan Prokrastinasi* 2 No. 3 (2013), h. 219

waktu penyelesaian tugas, berasumsi mengerjakan tugas mepet deadline akan memaksimalkan pikiran mereka dalam mengerjakan.

Sedangkan, dari sudut pandang peserta didik, ada dari mereka yang merasa ketakutan akan kesalahan dalam pengerjaan, sehingga hanya memikirkan tugas yang diberikan tanpa menyelesaikan. Pandangan ini membuat kesinambungan antara yang diindikasikan guru dan yang dialami peserta didik. Sarirah dan Chaq (2019) menyebutkan bahwa:

“Mentioned that procrastination could delay a job and is considered task avoidance, caused by unwillingness to do the task and the fear of failing.”⁹

Chrinine dalam tesisnya yang berjudul *An Example of the Content and Construct Validity of Four Measures of Procrastination* juga mengatakan bahwa:

*This notion of congruence between intentions and performance accords well with the definition of procrastinations put forth by Milgram, Sroloff, and Rosenbaum (1998) who would like to see not only the temporal aspect of when the task was performed included but also the scheduling of and adherence to a schedule for the tasks.*¹⁰

Jadi, cara guru mengidentifikasi sejalan dengan pernyataan sarirah dan chaq perihal menunda pekerjaan dapat dianggap sebagai penghindaran tugas, yang disebabkan oleh keengganan melakukan tugas dan ketakutan akan kegagalan. Pernyataan chrinine juga demikian, terjadinya prokrastinasi dapat dilihat dari kesulitan peserta didik fokus terhadap pekerjaan yang dihadapinya, melebihi-

⁹Muhammad Fadhli, dkk. *An Investigation Into the Self-Handicapping Behavior in Terms of Academic Procrastination* 2, No.02 (2021).

¹⁰Chrinine M. Vestervelt, *An Example of the Content and Construct Validity of Four Measures of Procrastination*, (Canada: Carleton University Ottawa, 2000), 4.

lebihkan waktu yang tersisa, meremehkan aktivitas hingga akan selesai, dan asumsi keliru dalam penyelesaian tugas serta ketidakpatuhan terhadap jadwal tugas.

e. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Ketiga guru akidah akhlak sepengertian bahwa cara mengidentifikasi peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik ialah mementingkan hal yang lebih menyenangkan dari pada tugas yang akan dihadapi. Tidak dapat dipungkiri ciri pasti seorang prokrastinator adalah mereka yang lebih mementingkan hal yang lebih menyenangkan ketimbang mengerjakan apa yang menjadi kewajiban, menghabiskan waktu dengan kesenangan.

Pernyataan peserta didik pada kajian data diatas juga menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai mengerjakan hal yang menyenangkan, menghabiskan waktu bermain, berkumpul bersama teman, hingga lupa akan tenggat waktu tugas yang diberikan.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik di MTs N 4 Banjarmasin

Menurut Abdul Majid strategi merupakan sebuah pola terencana secara sengaja untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan kegiatan. Sedangkan, menurut Djamarah dan Yatim Rianto strategi adalah suatu garis-garis besar haluan berupa usaha untuk mencapai sasaran yang diinginkan.¹¹

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pem.....*,h. 131.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan memberi sebuah pembelajaran, punya wewenang, bertanggung jawab terhadap peserta didiknya dalam hal pendidikan baik secara individual ataupun klasikal, disekolah ataupun diluar sekolah serta menjadi tonggak pembentukan sumber daya manusia.¹²

Proses belajar mengajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar dan baik, tentu ada masalah yang terjadi dalam situsnya, masalah yang timbul bisa menjadi sumber oleh seorang guru dengan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Agar guru dapat memahami masalah yang terjadi pada peserta didik misalkan kebiasaan buruk dalam hal belajar seorang guru tentunya harus mempunyai strategi agar permasalahan yang muncul dapat teratasi.

Guru memerlukan sebuah strategi dalam menetapkan perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik, membuat pendekatan belajar yang sesuai, memilih model, metode, dan teknik yang efektif.¹³ Dari hasil wawancara bersama tiga orang guru akidah akhlak dapat dipapar strategi dalam mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin, sebagai berikut:

a. Melakukan pendekatan terhadap peserta didik

Hasil pada kajian data memperlihatkan bahwa cara guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik ialah dengan

¹²Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2.

¹³Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai...*, 5.

membangun hubungan yang baik terhadap peserta didik, keharmonisan dapat dibangun melalui komunikasi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Begitupun dengan proses pembelajaran, guru harus bisa mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan agar bisa dicerna dengan optimal dengan komunikasi yang baik keadaan yang tadinya tidak terkendali (tidak nyaman) menjadi lebih kondusif.

Menurut Ety Nur Inah dalam peran komunikasi dalam interaksi murid dan guru menyatakan bahwa guru sebagai pengajar, orang tua, dan teman sejawat.¹⁴ Seorang guru juga harus mengusahakan punya hubungan yang baik terhadap orang tua peserta didik, peran orang tua sebagai guru dirumah ialah membantu dan mengawasi peserta didik di rumah. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengalami prokrastinasi ini orang tuanya tidak terlalu memperdulikan bagaimana keseharian belajar anaknya.

Prokrastinasi terjadi bukan saja karna faktor pada diri si peserta didik tetapi juga faktor keluarga, mengenai gaya pengasuhan orang tua, hasil penelitian Ferrari dan Ollivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoriter ayah pada anak laki-laki menghasilkan anak yang tidak prokrastinator.¹⁵ Artinya, selain guru disekolah,

¹⁴Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, Jurnal At-Tadib 8, No.02 (2015), 153

¹⁵M. Nur Ghufuran dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi....*, 165.

perhatian orang tua dirumah juga berdampak pada perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Dalam *The Impact Procrastination On Students Academic Performance in Secondary Schools* menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh peserta didik dibantu oleh guru serta peran orang tua untuk menghentikan perilaku prokrastinasi akademik. Seorang peserta didik berusaha menghindari penundaan, guru dan orang tua perlu mendorong peserta didiknya mempunyai budaya membaca untuk memperoleh pengetahuan, dan guru sebagai model perlu memberi peserta didik dampak negatif dari penundaan agar mereka dapat memahami apa yang dilakukan.¹⁶

Jadi, strategi yang dilakukan guru akidah akhlak untuk mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik di MTs N 4 Banjarmasin ialah dengan memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak. Komunikasi sangat penting sebagai bekal awal menuju keharmonisan, hubungan guru dengan orang tua peserta didik juga perlu diperbaiki untuk saling mendukung demi keberhasilan proses belajar mengajar bagi peserta didik.

b. Membuat Program belajar bagi peserta didik

Program belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengatasi prokrastinasi akademik melalui strategi yang di tentukan sebelum dan setelah melihat permasalahan yang terjadi.

¹⁶Adeniyi Adewale, "The Impact Of Procrastination On Students Academic Performance In Secondary Schools," *International Journal Of Sociology and Anthropology Research* 5, no. 1 (2019): 22-17.

Berdasarkan kajian data, dilapangan menunjukkan bahwa guru akidah akhlak kelas VII, Bapak Dedi menuturkan bahwa mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik adalah dengan membuat program belajar tersendiri, salahsatunya ialah mengadakan remidi bagi peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas.

Pembelajaran remidi (perbaikan) adalah kegiatan yang digunakan untuk membantu peserta didik menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Pembelajaran remidi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai ketuntasan batas minimum yang dicapai.¹⁷ Proses remidi berfungsi sebagai cara memperbaiki siswadalam belajar, meningkatkan pemahaman peserta didik, dan membantu mengatasi permasalahan kesulitan peserta didik.¹⁸

Berbeda dengan Ibu Isna selaku guru akidah akhlak kelas VIII, beliau melakukan pembiasaan belajar dirumah untuk semua peserta didik, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan akan diberi tugas lain yang berbeda. Hasil observasi memperlihatkan ketika proses belajar mengajar hampir berakhir guru akidah akhlak memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan arahan setelah sampai rumah langsung dikerjakan.

Menurut Cindy Anggraeni, dkk. Mengungkapkan bahwa:

“Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan-perbaikan kebiasaan yang telah ada, disesuaikan dengan jenjang perkembangan psikologi peserta didik.”¹⁹

¹⁷Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2009), 124.

¹⁸Nasruddin Hasibun, *Pengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 9, No.2 (2014), 285

¹⁹Cindy Anggraeni, Elan dan Sima Mulyadi, *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab di RA Darul Falaah Tasikmalaya* 5 No. 1 (2021) 102.

Menurut Mulyasa dalam manajemen pendidikan karakter bahwa pembiasaan (habitulasi) tidak hanya terpaku pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir positif. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong percepatan perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban.²⁰

Permasalahan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik juga dapat diatasi dengan membuat model pembelajaran diskusi/kelompok. Mereka yang terbiasa lalai mengerjakan tugas dapat diatasi dengan model pembelajaran ini karena mereka akan dituntut lebih aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tujuan dari model diskusi ini adalah untuk menumbuhkan motivasi dan semangat antar teman dikelas, tentu hal ini berpengaruh terhadap peserta didik yang memiliki perilaku prokrastinasi.

Diskusi melatih peserta didik untuk berani mengungkapkan ide dan pendapatnya. Dengan cara menentukan topik yang akan didiskusikan, membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dan menentukan guru atau peserta didik yang menjadi moderator.²¹

²⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 167.

²¹Alamsyah Said dan Andi Budimanja, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2016), 38.

Menurut Eggen & Kauchak, kerja kelompok adalah seperangkat strategi instruksional atau pengajaran yang menekankan pengajaran interaksi siswa-siswa untuk mendukung model lain, kerja kelompok merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik lewat interaksi. Hal ini akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, memperbaiki hubungan, dan memberi umpan balik tentang draf tertulis²²

Masing-masing guru akidah akhlak memberikan strategi yang berbeda, Peneliti menyarikan bahwa ada tiga program yang dilakukan yaitu: redimi (pengulangan tugas), metode pembiasaan, dan model kerja kelompok/diskusi.

c. Membimbing pengerjaan tugas

Guru sebagai pembimbing, sudah sepantasnya membimbing peserta didiknya jika mengalami masalah dalam belajar. Seorang guru sebelum melakukan tugas dan fungsi, terlebih dahulu perlu mengetahui mengenai faktor atau penyebab yang mempengaruhi munculnya permasalahan dalam belajar

Faktor yang mempengaruhi permasalahan belajar yaitu kurang berfungsinya potensi belajar, kondisi fisik, lingkungan, dan tidak menguasai keterampilan belajar.²³

Kajian data diatas memperlihatkan bahwa ada faktor yang menjadi masalah bagi peserta didik, guru memberikan tambahan penjelasan dan mengkaji ulang materi sebagai sebuah bentuk bimbingan dalam tugas kepada peserta didik

²²Alamsyah Said dan Andi Budimanja, 95 Strategi Mengajar..., 262.

²³Gede Sedana Yasa, *Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1-4.

mengingat mereka tidak mengerjakan tugas dengan baik. Maka, strategi yang guru akidah akhlak lakukan berupa kegiatan pengayaan.

Kegiatan pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pengayaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran hingga menjadi optimal.²⁴

Hasil wawancara peneliti menunjukkan program yang guru akidah akhlak lakukan terealisasi, dapat dilihat ketika peneliti ikut proses pembelajaran dikelas. Guru akidah akhlak melakukan pengayaan dengan bentuk pembelajaran kelompok dengan kajian materi ulang dan memberi arahan ketika dikelas untuk memperhatikan dengan baik, mencatat hal-hal penting selama proses pembelajaran. Arahan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengurangi kebiasaan malas dan lalai. Peserta didik juga diwajibkan memperlihatkan catatan sebelum berakhir jam pelajaran. Sehingga, peserta didik yang tadinya malas mulai membiasakan keluar dari permasalahannya.

d. Membuat peraturan tegas

Dalam rangka mendorong terbentuknya kepribadian yang baik bagi peserta didik sekaligus memperbaiki mutu pendidikan, perilaku peserta didik perlu diperhatikan untuk mengatasi timbulnya masalah baru. Kedisiplinan menjadi

²⁴Isa Anshori, *Evaluasi Pendidikan*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet 1, 2004), 201.

puncak usaha yang guru lakukan untuk mengatasi prokrastinasi akademik, membuat tata tertib/ peraturan tegas akan memberi efek jera kepada prokrastinator.

Ahmad Sholeh, dkk. menyebutkan bahwa:

“Kedisiplinan terbentuk jika peserta didik menaati peraturan, kesadaran diri, pendidikan, dan hukuman sebagai sarana penyadaran perilaku.”²⁵

Berdasarkan kajian data diatas diketahui sistematika penegasan yang guru akidah akhlak lakukan, yaitu:

- 1) Menanyakan alasan mengapa terlambat mengumpul tugas atau bahkan tidak mengerjakan sama sekali, jika memang alasan terbilang bisa ditoleransi, peserta didik akan diberi tugas yang sama akan tetapi nilai diberikan standar
- 2) Apabila peserta didik tidak mengerjakan tugas lagi, mereka akan diberi teguran dan diberikan soal yang berbeda dari sebelumnya serta penilaianpun tetap standar KKM.
- 3) Peserta didik tidak mengerjakan tugas untuk ketiga kalinya ia akan dikeluarkan dari kelas dan tidak mengikuti pelajaran pada jam pelajaran itu.

Dalam penelitian yang dilakukan, ternyata peraturan tegas ini berdampak ketika peneliti mewawancarai peserta didik yang mempunyai perilaku prokrastinasi akademik, kedisiplinan mereka mulai berubah karena menurut mereka merasa malu tidak mengerjakan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

²⁵Ahmad Sholeh, dkk. *Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran*”Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN kaliwiru Semarang 2 No. 2 (2019) 9.

Tidak hanya hukuman saja menurut salahsatu guru akidah akhlak pemberian hadiah juga berdampak positif pada semangat belajar peserta didik sebab dalam diri peserta didik keinginan mendapatkan hadiah yang dijanjikan menimbulkan motivasi tersendiri bagi si prokrastinator.

Pernyataan diatas sejalan dengan Dewi Safitri dalam menjadi guru professional, seorang guru bertugas memberi dorongan kepada peserta didik agar berusaha lebih keras untuk maju. Bentuk dorongan yang diberikan dapat berbentuk pemberian hadiah.²⁶

Hasil analisis mengenai strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi prokrastinasi akademik diatas sejalur dengan kajian teori yang menunjukkan cara mengatasi prokrastinasi akademik, yaitu: Pemberian informasi cara belajar, bantuan penempatan, pertemuan orang tua dengan guru, pemberian remedial, penyajian pembelajaran yang konkret, pemberian layanan tersendiri bagi pelaku, hukuman serta hadiah untuk membangkitkan semangat dan kreativitas belajar.²⁷

Beberapa Strategi yang telah dipaparkan diatas, ditambahkan pula oleh Ratih dan Suwarjo dalam *The Efforts to Reduce Academic Procrastination of Fifth Grade Student on* mengatasi prokrastinasi akademik guru bisa mewajibkan jadwal

²⁶Dewi Safitri, *Menjadi Guru Pro...*, 12.

²⁷Mulyana, *Menjadi Guru Pro...*, 125-126.

kegiatan rumah sehari-hari, meminta peserta didik untuk membuat buku harian tentang kegiatan, dan sebagai guru perlu membuat daftar prestasi peserta didik.²⁸

²⁸Ratih Dewi Puspitasari dan Suwarjo Suwarjo, "The Efforts to Reduce Academic Procrastination of Fifth Grade Students on Elementary School," *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 2 (2018): 189-195.